

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis memberi kesimpulan bahwa menurut kosmologi Toraja, manusia diciptakan oleh Puang Matua dari emas murni dalam sebuah tempat yang menyerupai seruling (*Saun Sibarrung*). Kemudian melahirkan *Datu Laukku'* (manusia), *uran* (hujan), *manuk* (ayam), *tedong* (kerbau), *bo'bo* (nasi), *ipo* (racun), dan *laungku'* (kapas). Selain itu, *Puang Matua* juga menciptakan ciptaan yang lainnya seperti tanaman atau tumbuh-tumbuhan. Dari proses penciptaan ini memperlihatkan bahwa mereka berasal dari satu sumber atau unsur yang sama. Jika berasal dari unsur yang sama, maka nilai solidaritas atau persaudaraan itu saling mengikat, artinya menjadi sesuatu yang natural dalam dirinya. Masyarakat Toraja solider karena ia dilahirkan dalam solidaritasnya. Dilahirkan dalam solidaritasnya sebagai sesuatu yang natural dalam dirinya karena dalam paham kosmologinya ia di tempah dari *Saun Sibarrung* kemudian melahirkan delapan saudara dan delapan saudara itulah yang kemudian menjadi bagian dari solidaritas yang

menjadi satu kesatuan sehingga solidaritas itu menjadi solidaritas yang terbuka.

Manusia Toraja kemudian mengenal yang namanya *Rumah Tongkonan* sebagai tempat untuk membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan adat dan kehidupan manusia setiap hari. Gotong Royong merupakan sifat dasar atau karakteristik orang Toraja yang berasal dari nilai solidaritas. Gaya hidup yang terstruktur melalui *Tongkonan* telah membentuk individu-individu yang menganut prinsip kehidupan *Tongkonan* yang ditandai oleh kepribadian yang menonjol dalam kesatuan keluarga dan semangat gotong royong. Melalui gotong royong Masyarakat dapat menyalurkan rasa simpati dan empati dengan cara saling menolong, menopang, dan membantu.

Kehidupan masyarakat Rembon pada zaman sekarang sudah tidak lagi sesuai dengan solidaritas yang ada dalam Alkitab yang mengajarkan untuk solid. Mereka menyadari bahwa mereka adalah umat Kristiani, namun tidak lagi menghidupi atau mengaplikasikan solidaritas dalam kehidupan mereka. Mereka sudah tidak lagi solid dan tidak menampakkan cara hidup yang erat dan bersatu. Mereka sudah mulai

meninggalkan kehidupan gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat seara khusus pada acara *rambu solo'* karena berbagai faktor seperti keegoisan hati dan menganggap diri lebih tinggi dari sesamanya. Relevansi solidaritas di Rembon sudah mengalami perubahan karena berbagai faktor seperti gengsi, kesombongan, materi/uang, dan perekonomian masyarakat yang sudah meningkat. Walaupun nilai gotong royong (dalam acara *rambu solo'*) sudah mulai menghilang dari kehidupan masyarakat, namun masih ada nilai yang bertahan seperti strata sosial dalam masyarakat (hamba dan tuan dalam kehidupan bermasyarakat), mengunjungi dan meperhatikan sesama yang terkena musibah, dan masyarakat akan melakukan penanaman pohon agar alam kembali asri.

## **B. Saran**

Dengan kesimpulan diatas, makan penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sebagai lembaga yang berlatar belakang teologi, salah satu tuntutan dalam berteologi adalah mengenal kultur lokal. Karena itu, kemampuan dalam

memahami dan memaknai kultur lokal adalah jalan bagi para teolog. Dalam merealisasikan hal ini dapat dilakukan dengan cara menghadirkan dosen-dosen yang memiliki konsentrasi dibidang budaya, mengadakan seminar-seminar khusus tentang budaya, serta melakukan penelitian khusus tentang budaya.

2. Para Pemangku adat dan Majelis gereja dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Toraja Rembon Banga' untuk kembali menghidupi nilai solidaritas dalam kehidupan setiap hari.
3. Masyarakat Rembon Banga' bersama pemerintah dapat melakukan musyawarah untuk membicarakan sekaitan dengan nilai Solidaritas dalam kehidupan masyarakat Rembon Banga' agar dapat eksis atau lestari kembali dalam relasi kekeluargaan.